

PERBANDINGAN KEMAMPUAN MEMBACA CERITA RAKYAT SUMATERA SELATAN DAN CERITA PENDEK TEBITAN KOMPAS

Falina Noor Amalia

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Tridinanti Palembang
e-mail: falinanoor@univ-tridinanti.ac.id

Abstract— *This research was aimed to find out the comparison of the speed of reading the folklore of South Sumatra and the short story published by Kompas. The sample in this study is the Second Semester Students of Indonesian Language and Literature Education Program, Faculty of Teacher Training and Education Tridinanti University of Palembang. The technique of data analysis was a test technique. Quantitative data analysis technique was used to analyze the mean of reading comprehension test result. The text used is South Sumatra folklore entitled Sembesat and Sembesit, while the short story published by Kompas is written by Farizal Sikumbang entitled Penagih Hutang Bersepeda Kumbang. The procedures of data analysis consisted of measuring the speed reading (KM), content comprehension (PI), and reading ability (KMP). The texts being tested are South Sumatran folklore and the short story published by Kompas. Based on the result of research, it was found that the reading speed of South Sumatera folklore was 161,71 kpm with the comprehension level 34,04%, while the speed of reading narrative story published by Kompas is 203,71 kpm with understanding level 62,14%. This shows that the reading speed of students in reading folklore is lower than the short story published by Kompas.*

Keywords— *Speed Reading, Folklore, Short Stories.*

Abstrak— *Penelitian ini bertujuan mengetahui perbandingan kecepatan membaca cerita rakyat Sumatera Selatan dan cerita pendek tebitan Kompas. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tridinanti Palembang. Teknik analisis data adalah teknik tes. Teknik penganalisisan data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes kecepatan membaca berupa nilai rerata. Teks yang digunakan adalah cerita rakyat Sumatera Selatan yang berjudul Sembesat dan Sembesit, sedangkan cerita pendek terbitan Kompas merupakan karangan Farizal Sikumbang yang berjudul Penagih Hutang Bersepeda Kumbang. Prosedur penganalisisan data adalah mengukur kecepatan membaca (KM), mengukur pemahaman isi (PI), dan mengukur kemampuan membaca (KMP). Teks yang diujikan adalah cerita rakyat Sumatera Selatan dan cerita pendek tebitan Kompas. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kecepatan membaca cerita rakyat Sumatera Selatan adalah 161,71 kpm dengan tingkat pemahaman 34,04%, sedangkan kecepatan membaca cerita pendek tebitan Kompas adalah 203,71 kpm dengan tingkat pemahaman 62,14%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecepatan membaca mahasiswa dalam membaca cerita rakyat lebih rendah dibandingkan dengan cerita pendek terbitan Kompas.*

Kata Kunci— *Kecepatan Membaca, Cerita Rakyat, Cerita Pendek.*

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Keterampilan membaca sangat diperlukan oleh seorang mahasiswa dalam proses belajar. Hal ini karena keterampilan ini berkaitan erat dengan keterampilan menulis. Menurut Amalia (2017:43), keterampilan membaca merupakan stimulus atau pancingan untuk keterampilan menulis.

Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu (Nurhadi, 2016b:2). Berdasarkan pengertian tersebut, terlihat jelas bahwa kegiatan membaca tidak hanya terbatas pada memperoleh informasi saja. Kegiatan membaca juga melibatkan penilaian terhadap isi bacaan. Hal ini berarti diperlukan pemahaman

terhadap teks yang telah dibaca untuk kemudian dilakukan penilaian. Pemahaman terhadap isi teks dapat dilihat dari terjawabnya pertanyaan-pertanyaan mengenai isi teks. Semakin banyak pertanyaan yang terjawab, semakin tinggi pula tingkat pemahamannya. Seseorang dapat dikatakan memiliki pemahaman yang baik terhadap teks apabila dapat menjawab pertanyaan mengenai teks antara 40—60% (Nurhadi, 2016a:64).

Membaca pemahaman sering dikaitkan dengan kecepatan membaca. Kecepatan membaca mengandung berbagai implikasi seperti tujuan membaca, tingkat keterbacaan bahan bacaan, teknik membaca, motivasi, dan penalaran (Tampubolon, 2015:7). Membaca pemahaman dan kecepatan membaca tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan satu sama lain. Kecepatan membaca saja tidak dapat menggambarkan kemampuan seseorang, begitu pula sebaliknya. Memiliki pemahaman bacaan lebih dari 60% pun belum dapat dikatakan baik apabila kecepatan membacanya masih lambat. Oleh karena itu, yang dapat menggambarkan keduanya adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan.

Setiap orang memiliki kecepatan membaca yang berbeda-beda. Seorang siswa SD maupun SMP sebaiknya memiliki kecepatan membaca 200 kpm, siswa SMA yaitu 250 kpm, dan mahasiswa yaitu 325 kpm (Nurhadi, 2016a:63—64). Kecepatan ini dapat disesuaikan dengan jenis teks yang dibaca karena kecepatan membaca juga bergantung pada jenis teks. Akan tetapi, walaupun kecepatan membaca disesuaikan dengan jenis teks, kecepatan membaca pun memiliki beberapa kategori, yaitu:

1. kecepatan antara 500—800 kpm, kategori tinggi,
 2. kecepatan antara 350—500 kpm, kategori cepat,
 3. kecepatan antara 200—350 kpm, kategori rata-rata, dan
 4. kecepatan antara 100—200 kpm, kategori lambat.
- (Mulyati, 2003)

Terdapat banyak jenis teks yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membaca seseorang. Jenis teks yang paling sering digunakan adalah teks umum dan berita. Kedua jenis teks ini merupakan teks nonfiksi. Teks nonfiksi dipilih karena tujuan membacanya lebih terarah, yaitu mencari informasi pokok yang berupa apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Informasi pokok tersebut lazim disingkat menjadi *5W+1H*: *What*, *Where*, *When*, *Why*, *Who*, dan *How*.

Informasi pokok yang terdapat pada berita maupun teks umum tersebar dalam bacaan. Biasanya

5W+1H ini tersurat dalam bacaan sehingga memudahkan pembaca mencari informasi pokok tersebut. Pembaca tidak perlu membaca keseluruhan kalimat yang terdapat di dalam bacaan. Pembaca cukup melakukan teknik *skimming* untuk menemukann informasi yang diperlukan. Teknik ini akhirnya membuat kecepatan membaca teks umum maupun berita menjadi lebih cepat, sehingga KPM-nya pun semakin tinggi.

Teks umum dan berita sangat berbeda dengan teks fiksi berupa cerita pendek. Cerita pendek merupakan teks fiksi, bukan teks nonfiksi seperti teks umum dan berita. Karena jenisnya berbeda, cara atau teknik membacanya pun berbeda. *5W+1H* tidak dapat diterapkan pada teks cerita pendek. Hal ini disebabkan oleh informasi yang diperlukan pembaca untuk memahami sebuah cerita pendek lebih banyak daripada teks umum dan berita.

Cerita pendek memiliki berbagai unsur yang terkandung di dalamnya. Kosasih (2012: 34—41) menjelaskan bahwa unsur cerita terdiri dari alur, penokohan, latar, tema, dan amanat. Apabila pembaca telah dapat menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur tersebut, barulah pembaca dapat dikatakan telah memahami bacaan. Hal ini membuat kecepatan membaca cerita akan menjadi lebih lama dibandingkan membaca teks umum dan berita. Membaca cerita tidak dapat dilewatkan setiap bagiannya karena unsur-unsurnya cenderung tersirat pada setiap kalimat dalam bacaan.

Pengamatan awal dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai kemampuan membaca mahasiswa. Peneliti menyebarkan tes yang terdiri atas tiga jenis tes bahan bacaan. Bahan tes tersebut terdiri dari jenis bahan bacaan umum, berita, dan sastra. Untuk menguji pemahaman terhadap bacaan, diberikan tes berupa 20 bentuk soal objektif. Pengambilan data dilaksanakan pada Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tridinanti Palembang. Hasil rerata yang didapat dari pengamatan awal tersebut adalah 244 kpm dengan tingkat pemahaman 61,11%.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbandingan kemampuan membaca cerita rakyat Sumatera Selatan dan cerita pendek tebitan *Kompas* yang diperoleh dari hasil bacaan Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tridinanti Palembang.

KEMAMPUAN MEMBACA

Keterampilan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Membaca dilakukan untuk memperoleh informasi yang terdapat dalam sebuah teks. Karena itulah Tarigan (2015:7) menyimpulkan membaca sebagai sebuah kegiatan proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (decoding).

Modal utama dalam membaca adalah memiliki tujuan membaca. Nurhadi (2016a:22) menyatakan bahwa hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan. Kemampuan membaca seseorang dapat dipengaruhi oleh tujuan membacanya. Tujuan yang jelas akan meningkatkan kecepatan dan pemahaman bacaan.

Kecepatan membaca dan pemahaman bacaan merupakan satu kesatuan. Menurut Nurhadi (2016a:57), kecepatan membaca dan daya serap atau pemahaman adalah tolok ukur daya baca seseorang. Jadi walaupun seseorang membaca dengan kecepatan lebih dari 350 kpm, jika pemahamannya kurang dari 50—60% maka kemampuan membaca orang tersebut belum dapat dikatakan baik. Kecepatan membaca harus sejalan dengan pemahaman bacaan.

Kecepatan membaca adalah jumlah kata per menit yang dapat dibaca oleh seseorang. Kecepatan ini diukur berdasarkan jumlah kata yang telah dibaca. Semakin tinggi kecepatan membaca seseorang, semakin terampil pula ia dalam membaca. Karena itulah keterampilan membaca cepat ini harus ditingkatkan.

Peningkatan kecepatan membaca akan diikuti oleh persentase pemahaman (Nurhadi, 2016a:78). Hal ini karena ketika membaca dengan kecepatan yang lambat, mata melihat bacaan kata demi kata sehingga pemahaman yang diperoleh pun terputus dan tidak lengkap. Lain halnya dengan membaca dengan cepat. Ketika membaca cepat, mata melihat bacaan per kalimat sebagai kesatuan makna. Dengan begitu, pemahaman yang diperoleh akan lebih baik daripada membaca dengan lambat.

Terlepas dari pentingnya seseorang untuk menerapkannya, membaca cepat tidak dapat dilakukan oleh semua orang. Membaca cepat memiliki kesulitan yang tidak ditemukan pada kegiatan membaca biasa atau membaca dalam kecepatan lambat. Apabila seseorang yang tidak terbiasa membaca cepat mencoba untuk membaca dengan cepat, kemungkinan yang terjadi adalah dia justru tidak mendapatkan informasi yang terdapat dalam bacaan. Hal tersebut karena membaca cepat

tidak dapat dipaksakan. Karena membaca merupakan suatu keterampilan, maka begitu juga dengan membaca cepat yang memerlukan latihan agar menjadi terampil.

Selain kecepatan membaca, membaca pemahaman juga harus ditingkatkan agar kemampuan membaca dapat meningkat. Kebanyakan pembaca lebih mementingkan salah satu hal saja. Padahal kecepatan dan pemahaman adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Apabila pembaca terlalu mementingkan kecepatan, ia mengabaikan pemahaman. Begitu pula sebaliknya.

Membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi (Tarigan, 2015:58). Membaca pemahaman diukur dari pertanyaan seputar isi bacaan. Pertanyaan-pertanyaan ini disesuaikan dengan jenis teks yang dibaca. Untuk teks berita, misalnya. Pertanyaan untuk menguji pemahaman pembaca dapat berupa 5W+1H karena teks berita secara umum berisi keenam hal tersebut. Akan tetapi, pertanyaan untuk jenis teks sastra seperti cerita akan berbeda. Teks sastra lebih menonjolkan unsur intrinsik bacaan, sehingga pertanyaannya pun akan menanyakan tema, penokohan, alur, dan sebagainya.

Pemahaman isi bacaan diukur berdasarkan persentase pemahaman. Biasanya pertanyaan yang diberikan berkisar antara 10—20 soal objektif. Hasil tersebut akan mencerminkan tingkat pemahamannya terhadap teks yang telah dibaca. Menurut Nurhadi (2005:29), pemahaman terhadap teks yang telah dibaca dapat dikategorikan cukup memadai apabila telah menjawab pertanyaan antara 40—60%. Namun akan lebih baik apabila tingkat pemahamannya lebih dari 60%.

CERITA PENDEK DAN CERITA RAKYAT

Cerita pendek adalah salah satu contoh prosa fiksi. Prosa fiksi menurut Kosasih (2012: 66) adalah cerita yang diperankan oleh pelaku tertentu dengan peranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menghasilkan sebuah cerita.

Cerita pendek merupakan cerita yang menurut fisiknya berbentuk pendek (Kosasih, 2012:34). Jumlah kata dalam cerpen relatif singkat, hanya sekitar 500—5.000 kata. Cerita yang disajikan pada cerita pendek (cerpen) lebih sederhana dengan konflik yang singkat. Tema yang terdapat pada cerpen juga lebih mengarah ke kehidupan sehari-hari.

Cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Singkat dan sederhana
2. Memiliki tema dan amanat, tokoh, alur, gaya bahasa, sudut pandang.
3. Unsur cerita terbatas dan masalahnya relatif sederhana.
4. Diterbitkan melalui makalah, surat kabar, atau buku kumpulan cerpen.
5. Terdiri dari berbagai karakter. (Nurhadi, 2016b:94)

Selain cerpen, salah satu contoh karya sastra prosa fiksi lainnya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat mirip seperti cerpen, perbedaannya hanya terletak pada masa atau tahun pembuatannya. Cerpen lebih modern dibandingkan cerita rakyat karena cerita rakyat cenderung berisikan cerita tentang asal usul suatu tempat atau peristiwa pada masa lampau.

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis karya sastra melayu klasik (Kosasih, 2012:21). Karya sastra jenis ini memiliki perbedaan dengan prosa lain seperti cerita pendek dan novel. Secara umum, unsur cerita rakyat statis dan kaku. Cerita rakyat dari Sumatera Selatan yang terkenal berjudul *Sembesat & Sembesit*. Cerita ini berasal dari salah satu daerah di Sumatera Selatan, yaitu Besemah.

Teknik membaca cerita, cerita pendek maupun cerita rakyat, tentu saja berbeda dengan teknik membaca teks umum atau berita. Membaca cerita lebih sulit dibandingkan membaca berita dan teks umum. Untuk menemukan informasi penting dalam cerita tidak cukup hanya mencari 5W+1H saja. Terdapat unsur lain yang juga perlu ditemukan dalam sebuah cerita agar dapat memahami bacaan, yaitu:

1. alur,
2. tokoh,
3. latar,
4. sudut pandang penceritaan
5. gaya bahasa,
6. tema, dan
7. amanat. (Nurhadi, 2016b:95—98)

Untuk dapat memahami sebuah cerita, pembaca harus melakukan berbagai teknik. Untuk kemampuan membaca literal, pembaca harus mengenali dan menyatakan kembali judul cerita serta nama pengarang, mengartikan makna kata, dan menyatakan kembali unsur pembangun cerpen. Untuk kemampuan membaca kritis cerita, pembaca harus dapat menjelaskan tokoh dan karakternya, menjelaskan latar, menjelaskan alur, menyimpulkan tema, menemukan permasalahan tokoh, menemukan sudut pandang, menemukan amanat, dan memprediksi akhir cerita. Untuk kemampuan membaca kreatif cerita, pembaca harus mampu menerapkan amanat cerita sebagai refleksi kehidupan, mengubah cerita menjadi bentuk puisi,

membuat cerita lanjutan, serta memerankan lakon berdasarkan cerita. (Nurhadi, 2016b:99—100)

METODE PENELITIAN

Penelitian kemampuan membaca Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tridnanti Palembang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil data dari penyebaran tes pemahaman dianalisis secara statistik deskriptif. Metode ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu serta pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian (Sugiyono, 2012:8)

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjumlah 21 orang.

Dalam pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah instrumen tes dan instrumen nontes. Dalam hal ini, peneliti menyebarkan tes yang berupa dua teks cerita yang berbeda, yaitu cerita pendek dari Harian Kompas karangan Farizal Sikumbang yang berjudul *Penagih Hutang Bersepeda Kumbang* dan cerita rakyat dari Besemah, Sumatera Selatan. Untuk menguji pemahaman akan isi teks, diberikan tes objektif berupa 20 soal pemahaman. Hasil tersebut akan mencerminkan tingkat pemahamannya terhadap teks yang telah dibaca (Amalia, 2017:47).

Tabel 1 Kategori Penilaian Pemahaman Membaca Cepat

No.	Rentang Nilai	Kategori
1	91—100	Sangat baik
2	61—90	Baik
3	41—60	Cukup
4	21—40	Kurang
5	0—20	Sangat kurang

(Nurhadi, 2016a:64)

Prosedur penelitian diawali dengan mahasiswa mempersiapkan diri untuk mengukur kecepatan membaca menggunakan stopwatch sebagai alat pengukur. Setelah teks bacaan dibagikan, mahasiswa dipersilakan untuk mulai membaca. Stopwatch dihentikan ketika pembacaan selesai. Waktu yang diperoleh untuk membaca satu teks tersebut dicatat untuk kemudian dihitung menggunakan rumus kecepatan membaca. Untuk mengukur pemahaman, mahasiswa dipersilakan untuk menjawab soal-soal pemahaman yang telah disediakan. Ketika menjawab

soal, mahasiswa tidak diperbolehkan melihat kembali isi teks karena untuk menguji pemahaman, hanya mengandalkan ingatan ketika membaca teks sebelumnya.

Teknik analisis data untuk mengukur pemahaman digunakan rerata yang diperoleh dari hasil tes. Nilai rerata membaca pemahaman dianalisis dengan statistik deskriptif. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca berdasarkan Tampubolon (2008:11—12).

a. Kecepatan Membaca

$$KM = \frac{\text{Jumlah Kata}}{\text{Waktu Baca (menit)}}$$

b. Pemahaman Isi

$$PI = \frac{\text{Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Hasil yang diperoleh dari kedua teks kemudian dibandingkan, manakah di antara kedua teks tersebut yang lebih dikuasai mahasiswa, dilihat dari kecepatan membaca dan membaca pemahaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Rerata Skor Kecepatan Membaca Cerita Rakyat

Hasil skor rerata kecepatan membaca cerita rakyat oleh Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tridianti Palembang yang berjumlah 21 orang mahasiswa dengan kategori yang berbeda-beda, sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 2 Rerata Skor Kecepatan Membaca Cerita Rakyat

No.	Inisial Mahasiswa	Nilai Rerata
1	IK	134
2	TY	118
3	AI	88
4	DS	129
5	AL	153
6	SR	159
7	NN	159
8	VV	76
9	LI	151
10	MF	90
11	SM	293
12	TR	229
13	MR	112
14	NC	254
15	NV	150
16	RU	389
17	YD	159

No.	Inisial Mahasiswa	Nilai Rerata
18	WN	93
19	WL	142
20	DA	176
21	VI	142
JUMLAH		3.396
RERATA		161,71 kpm

Berdasarkan tabel rerata skor kecepatan membaca cerita rakyat, ditemukan bahwa rerata kecepatan membaca mahasiswa mencapai **161,71 kpm**. Nilai tersebut masuk dalam kriteria lambat karena belum mencapai 200 kpm.

2. Rerata Skor Pemahaman Membaca Cerita Rakyat

Hasil skor rerata pemahaman bacaan cerita rakyat oleh Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tridianti Palembang yang berjumlah 21 orang mahasiswa dengan kategori yang berbeda-beda, sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 3 Rerata Skor Pemahaman Membaca Cerita Rakyat

No.	Inisial Mahasiswa	Nilai Rerata
1	IK	10
2	TY	15
3	AI	30
4	DS	20
5	AL	30
6	SR	15
7	NN	10
8	VV	10
9	LI	15
10	MF	60
11	SM	20
12	TR	50
13	MR	50
14	NC	50
15	NV	60
16	RU	50
17	YD	50
18	WN	40
19	WL	45
20	DA	45
21	VI	40
JUMLAH		715
RERATA		34,04 %

Berdasarkan tabel rerata skor pemahaman membaca cerita rakyat, ditemukan bahwa rerata membaca pemahaman mencapai **34,04%**. Nilai

tersebut belum masuk dalam kriteria baik karena belum mencapai 60%.

3. Rerata Skor Kecepatan Membaca Cerita Pendek

Hasil skor rerata kecepatan membaca cerita pendek oleh Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tridianti Palembang yang berjumlah 21 orang mahasiswa dengan kategori yang berbeda-beda, sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rerata Skor Kecepatan Membaca Cerita Pendek

No.	Inisial Mahasiswa	Nilai Rerata
1	IK	247
2	TY	174
3	AI	171
4	DS	164
5	AL	181
6	SR	295
7	NN	157
8	VV	145
9	LI	154
10	MF	146
11	SM	406
12	TR	257
13	MR	164
14	NC	205
15	NV	131
16	RU	288
17	YD	155
18	WN	164
19	WL	199
20	DA	262
21	VI	213
JUMLAH		4.278
RERATA		203,71 kpm

Berdasarkan tabel rerata skor kecepatan membaca cerita pendek, ditemukan bahwa rerata kecepatan membaca mahasiswa mencapai **203,71 kpm**. Nilai tersebut masuk dalam kriteria rata-rata karena telah mencapai 200 kpm.

4. Rerata Skor Pemahaman Membaca Cerita Pendek

Hasil skor rerata pemahaman bacaan cerita pendek oleh Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tridianti Palembang yang berjumlah 21 orang mahasiswa dengan kategori yang

berbeda-beda, sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 5. Rerata Skor Pemahaman Membaca Cerita Pendek

No.	Inisial Mahasiswa	Nilai Rerata
1	IK	60
2	TY	30
3	AI	60
4	DS	65
5	AL	55
6	SR	35
7	NN	70
8	VV	55
9	LI	55
10	MF	90
11	SM	65
12	TR	65
13	MR	70
14	NC	70
15	NV	70
16	RU	60
17	YD	70
18	WN	45
19	WL	75
20	DA	75
21	VI	65
JUMLAH		1.305
RERATA		62,14 %

Berdasarkan tabel rerata skor pemahaman membaca cerita rakyat, ditemukan bahwa rerata membaca pemahaman mencapai **62,14%**. Nilai tersebut masuk dalam kriteria baik karena lebih dari 60% mahasiswa memiliki pemahaman isi bacaan.

5. Kemampuan Membaca Cerita Rakyat dan Cerita Pendek

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan ringkasan data sebagai berikut.

Tabel 6. Kemampuan Membaca

	Cerita Rakyat	Cerita Pendek Kompas
Kecepatan Membaca	161,71 kpm	203,71 kpm
Pemahaman Bacaan	34,04 %	62,14 %

Terdapat perbedaan signifikan antara kecepatan membaca cerita rakyat dan cerita pendek, yaitu sebesar 42 kpm antara cerita rakyat sebesar 161,71 kpm dan cerita pendek *Kompas* sebesar 203,71 kpm. Perbedaan ini dirasakan cukup jauh dan signifikan. Hal ini karena

kecepatan membaca untuk cerita rakyat masuk dalam kategori lambat, sedangkan kecepatan membaca cerita pendek masuk dalam kategori rata-rata. Walaupun kecepatan membaca kategori rata-rata belum sesuai dengan tingkatan mahasiswa, kecepatan membaca ini lebih baik dibandingkan dengan kecepatan membaca cerita rakyat.

Hasil kecepatan membaca yang rendah ini disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Noer (2010:41), faktor yang menghambat seseorang dalam membaca cepat diantaranya adalah sulit konsentrasi; rendahnya motivasi; khawatir tidak memahami bahan bacaan; kebiasaan-kebiasaan buruk dalam membaca. Dalam hal ini, faktor yang paling mungkin muncul adalah kurang memahami bacaan. Cerita rakyat yang berlatarkan masa lampau dan penggunaan bahasa yang lawas juga dapat menjadi faktor penghambat mahasiswa untuk memahami isi bawaan dengan baik. Hal ini juga dibuktikan dengan rendahnya tingkat pemahaman, yaitu sebesar 34,04% untuk membaca cerita rakyat. Berbeda jauh dengan cerita pendek *Kompas* yang cenderung menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga tingkat pemahaman bacaannya pun mencapai 62,14% yang berarti telah memasuki kategori baik.

KESIMPULAN

Kecepatan membaca seseorang memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Kecepatan membaca dapat disesuaikan dengan teks yang dibaca. Ketika membaca teks umum atau berita, pembaca cenderung membaca lebih cepat dibandingkan dengan ketika membaca teks sastra berupa prosa fiksi. Hal ini karena prosa, misalnya cerita, memiliki berbagai unsur yang harus ditemukan oleh pembaca ketika kegiatan membaca berlangsung. Sedangkan teks umum dan berita dapat dibaca relatif lebih cepat karena informasi yang harus ditemukan berupa 5W+1H saja.

Terdapat berbagai jenis prosa fiksi, diantaranya adalah cerita rakyat dan cerita pendek. Cerita pendek (cerpen) lebih modern dibandingkan cerita rakyat karena cerita rakyat cenderung berisikan cerita tentang asal usul suatu tempat atau peristiwa pada masa lampau. Perbedaan isi ini juga menyebabkan perbedaan kemampuan membaca kedua teks tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa kecepatan membaca cerita rakyat adalah 161,71 kpm dengan pemahaman 34%. Hasil

ini termasuk dalam kategori membaca lambat dengan pemahaman tidak baik. Berbeda dengan kecepatan membaca cerita pendek *Kompas* yang masuk dalam kategori rata-rata yaitu 203,71 kpm dengan pemahaman baik yaitu sebesar 62,14%.

Dari paparan hasil penelitian tersebut, kemampuan membaca cerita rakyat lebih rendah dibandingkan cerita pendek *Kompas*. Banyak faktor yang memengaruhinya, salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan minat mahasiswa terhadap teks sastra lama. Hal ini menyebabkan kegiatan membaca terhambat karena mahasiswa kurang memahami isi bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amalia, Falina Noor. 2017. "Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa." *Makalah*. Disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, tanggal 25 November 2017 di Universitas Sriwijaya Palembang.
2. Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Yrama Widya.
3. Mulyati. 2003. "Kecepatan Efektif Membaca: Apa dan Bagaimana?" *Makalah*. Disajikan pada Diklat Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra bagi Guru SLTP Se-Indonesia, tanggal 1—14 Oktober 2003 di Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa Jakarta.
4. Noer, M. (2010). *Speed reading for beginners*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
5. Nurhadi. 2015. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca? Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
6. Nurhadi. 2016a. *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. Jakarta: Bumi Aksara.
7. Nurhadi. 2016b. *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.
8. Subadiyono, dkk. 2000. *Sembesat Sembesit Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Bahasa Palembang.
9. Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
10. Tampubolon, D. P. 2015. *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
11. Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.